

## **Prinsip Tauhid Dalam Pendidikan Keluarga Dalam Surah Luqman**

H. Sahibul Ardi bi Amir Hasan Hasan  
Email: sahibul.ardi@gmail.com  
Dosen Tetap Prodi HKI STAI Darul Ulum Kandangan

### **Abstract**

This paper presents one of the principles in family education that must be adhered by parents as the first educators for children, namely monotheism principle, that as the main basis that must be emphasized in family education. This paper aims to provide an overview of Surah Luqman verse 13 and its relation to the principle of monotheism in family education. literature study used as series of processes related to literacy by collecting library data with descriptive analysis of the verses of the Qur'an, Surah Luqman verse 13. In this verse it clearly shows how Luqman educated his children to not to associate Allah with other ones. The contents of surah Luqman verse 13 relate to monotheism principle in family education, that important role in Islamic family education. Thus, Parents as educators must be adamant in order to have mature children who have faith, have noble character and have good future, because faith is the foundation of every human action.

*Keywords* : *Surah Luqman, Tauhid*

### **Abstrak**

Tulisan ini berbicara tentang salah satu prinsip dalam pendidikan keluarga yang harus dipegang oleh orang tua

selaku pendidik pertama bagi anak, yaitu prinsip tauhid sebagai dasar utama yang harus ditekankan dalam pendidikan dalam keluarga. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran isi dari ayat 13 surah Luqman dan keterkaitannya dengan prinsip Tauhid dalam pendidikan keluarga, Menggunakan studi literatur yang merupakan sebuah rangkaian proses yang berkaitan dengan literasi, pengumpulan data pustaka dengan analisis deskriptis tentang ayat al-Qur'an yaitu ayat ke 13 dari surah Luqman. Dalam ayat ini terlihat jelas bagaimana Luqman sebagaimana orang tua dalam mendidik anaknya, tegas untuk tidak menyekutukan Allah, adapun keterkaitan antara isi ayat 13 dari surah Luqman dengan prinsip tauhid dalam pendidikan keluarga terlihat bahwa Tauhid sebagai prinsip dalam pendidikan keluarga Islami menduduki peran paling penting, orang tua selaku pendidik harus betul-betul memegang kuat prinsip ini agar pendidikan keluarga menghasilkan anak yang matang, beriman, berakhlak mulia dan kuat dalam menyongsong masa depannya, karena akidah adalah fondasi dari setiap perbuatan manusia.

**Kata Kunci** : Surah Luqman, Tauhid

## A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah Satuan terkecil dari sebuah masyarakat adalah keluarga, keluarga biasanya terdiri dari dua orang atau lebih, baik ayah dan ibu beserta anak-anaknya, dikarenakan adanya hubungan darah, hubungan perkawinan, ataupun hubungan interaksi interpersonal dan adopsi<sup>1</sup>. Definisi lain keluarga bisa dikatakan sebuah organisasi bio-psiko-sosial (jiwa, raga dan sosial)<sup>2</sup>, sehingga setiap dari perilaku menyimpang anak mempunyai kaitan dengan sistem keluarga, keluarga sebagai sebuah organisasi yang memberikan pengaruh sangat besar<sup>3</sup>, hal ini dapat tercermin dengan

---

<sup>1</sup>UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10

<sup>2</sup> Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan tempat tinggal dan memiliki jalinan kerjasama ekonomi, manusia juga bertransformasi, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, yang pada intinya manusia tidak bisa hidup sendiri.

<sup>3</sup>Suardi, *Pendidikan Keluarga: Basis Pendidikan Pertama dan Utama dalam membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini*, disampaikan pada Seminar Nasional “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam rangka Daya Saing Global” Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, diGrand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016.; Jailani. M. Syahrani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam NADWA, (Vol. 8 Nomor 2, edisi Oktober 2014): 246-247 .

adanya kelainan *psikopatologi* (kelainan kejiwaan) dari salah satu anggota keluarga<sup>4</sup>.

Seiring berjalannya waktu keluarga sebagai satuan terkecil dari unsur masyarakat menghadapi tantangan kompleks yang membutuhkan solusi konkret dalam penanggulangannya. Keluarga sebagai basis pendidikan utama tentu menjadi pondasi awal bagi kelangsungan kehidupan anak kedepannya, maka sangat besar sekali pengaruh nilai-nilai pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dalam membentuk karakter serta perilaku anak dimasa akan datang. Orang tua memiliki tanggungjawab besar terhadap anaknya , maka perubahan kondisi dan situasi orang tua selaku pendidik dalam menjalankan perannya perlu diikuti dengan upaya penambahan pengetahuan dan wawasan yang selalu berkembang seiring dengan berkembangnya zaman<sup>5</sup>, hal

---

<sup>4</sup>Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018): 41-42; Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, : 289

<sup>5</sup>Suardi, *Pendidikan Keluarga: basis Pertama dan Utama dalam Membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini*, Seminar Nasional “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”, 29 Oktober 2016:176

ini agar anak siap dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Di era digital dan teknologi sekarang ini, dengan segala fasilitas yang ada menghadirkan perubahan yang signifikan dalam pendidikan, maka sudah sewajarnya terjadi perubahan besar yang ada dalam pendidikan anak, kebebasan dalam menerima berbagai informasi membuat anak cenderung lebih banyak terpengaruh perilakunya. Berdasarkan survey yang dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia tentang berbagai macam perilaku anak, maka didapatkan bahwa anak umur 0-14 tahun, 25% dari mereka telah mengenal televisi sejak masih bayi, dan pada masa usia TK sampai SMP mereka hidup dengan adegan-adegan televisi baik iklan, sinetron ataupun film yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka<sup>6</sup>. Informasi yang seharusnya menjadi konsumsi orang dewasa berubah menjadi konsumsi anak-anak dan remaja, media-media yang seharusnya tidak boleh dilihat oleh anak-anak menjadi tontonan yang umum dilihat oleh anak-anak.

---

<sup>6</sup> Aslan, *Pendidikan Remaja dalam Keluarga di Desa Merabuan, Kalimantan Barat (Perspektif Pendidikan Islam)*, Jurnal Al-Banjari, Vol. 16, No.1 Januari-Juni 2017, h. 101

Pengaruh perkembangan informasi yang sangat pesat menghadirkan perubahan yang sangat besar bagi kehidupan manusia, tak hanya perubahan yang menunjukkan majunya peradaban manusia tetapi pada sisi yang berbeda memberikan dampak negatif yang sangat besar terhadap kehidupan manusia<sup>7</sup>, hal ini bisa dilihat dalam perilaku-perilaku menyimpang yang makin menjamur, wujud dari perilaku menyimpang antara lain lahirnya berbagai macam penyakit masyarakat<sup>8</sup> diantaranya berbagai kenakalan remaja dengan berbagai teknologi modern sebagai sarannya<sup>9</sup>, maraknya perilaku anarkis, kelangkaan orang jujur<sup>10</sup>, kedamaian yang sulit

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penyakit diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan gangguan pada makhluk hidup; atau kebiasaan yang buruk; sesuatu yang mendatangkan keburukan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h 769.; Sunanti Z. Soejoeti, *Konsep Sehat, Sakit dan Penyakit dalam Konteks Sosial Budaya*, <http://yuniawan.blog.unair.ac.id/files/2008/03/sehatsakit.pdf>.

<sup>9</sup> S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: ALFABETA, 2017), h. 90

<sup>10</sup> Agustine Dwiputri, Artikel Ini Telah Tayang Di [Kompas.Com](https://www.kompas.com) Dengan Judul "Kejujuran Dalam Keluarga" ,<https://edukasi.kompas.com/read/2011/08/07/02064924/Kejujuran.Dalam.Keluarga>.

ditemukan<sup>11</sup>, tanggung jawab yang terabaikan<sup>12</sup>, hati nurani yang tak berdaya<sup>13</sup>, menipisnya rasa toleransi<sup>14</sup>, serta lalai terhadap amanat yang diberikan<sup>15</sup>. Hal tersebut merupakan pertanda pudarnya nilai-nilai kehidupan dan bergesernya tata nilai kehidupan yang semestinya menjadi pedoman dalam berperilaku<sup>16</sup>.

Beberapa data KOMNAS ANAK pada tahun 2006 sedikitnya 1.124 kasus kekerasan terhadap anak dengan rincian 485 merupakan kasus kekerasan seksual, 433 merupakan kasus fisik, 106 merupakan kasus psikis. Semua kasus yang terjadi terhadap anak hampir 23,95%

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama Ri, Hubungan Antar-Umat Beragama, h 122.

<sup>12</sup>Tanggung Jawab; Keadaan Wajib Menanggung Segala Sesuatunya : Kalau Terjadi Sesuatu Boleh Dituntut, Di Persalahkan Dsb. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia), h 1623

<sup>13</sup>Rendah Hati Hal (Sifat) Yang Tidak Sombong Atau Tidak Angkuh, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001), Edisi 111.

<sup>14</sup> Toleransi ; 1 Sifat Atau Sikap Toleran; 2 Batas Ukur Untuk Menambah Atau Pengurangan Yang Masih Di Perbolehkan; 3 Penyimpangan Yang Masih Di Terima Dalam Kerja. (Pusat Bahasa Departemen Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia), h 1722.

<sup>15</sup>Capridiea Zoelisty, Amanah Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pelaporan Keuangan Mesjid, (Semarang: tp, 2014), h 4.

<sup>16</sup>Http : // Jurnalgaruda.Com/Nasionalisme-Dalam-Sekolah

kasus terjadi dalam keluarga, dimana kejahatan-kejahatan tersebut dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya seperti pemukulan, penelantaran bahkan pembunuhan<sup>17</sup>.

Selain dari pesatnya arus informasi yang tak terbendung, menjadi salah satu sebab maraknya kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, narkoba, penipuan, pelanggaran asusila, perkelahian, penganiyaan bahkan sampai kepada pembunuhan adalah kurangnya fungsi keluarga atau bahkan karena tidak adanya kenyamanan dalam keluarga, hal ini dijelaskan Dira dalam tulisannya sebagai hasil penelitian bahwa anak-anak atau remaja yang melakukan perilaku menyimpang biasanya disebabkan keinginan akan kebebasan yang ditimbulkan oleh hubungan keluarga yang buruk atau broken home<sup>18</sup>. Dipihak lain, anak-anak mengadakan tentang minimnya kebersamaan mereka dengan orang tua yang menyebabkan mereka mencari seseorang yang bisa membuat mereka nyaman, tentu saja hal ini dikarenakan

---

<sup>17</sup> Novrinda, Nina Kurniahdan Yulidesni, *Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak usia Dini ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*, Jurnal PG PAUD FKIP UNIB Potensia, Vol. 2 No.1 2017, h 40.

<sup>18</sup> Dira Azida Musyarafah, *Perilaku menyimpang pada Remaja Punk di kawasan Pasar 16 Ilir Pemalang*, Jurnal Intelektualita Keislaman, Sosial dan Sains, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018.

orang tua yang selalu sibuk bekerja<sup>19</sup>, akibatnya semakin banyak anak yang hidup berjauhan dengan orang tuanya baik secara emosional ataupun secara fisik, serta tidak mendapatkan dukungan dari keluarga ataupun orang-orang terdekatnya<sup>20</sup>, para orang tua bahkan enggan hanya untuk sekedar mengusap pipi anak-anaknya<sup>21</sup>. Kemudian fakta dilapangan juga menyatakan bahwa orang tua terkesan lebih senang menyerahkan pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan, orang tua yang seharusnya berperan sebagai pendidik malah seakan-akan ingin berlepas tangan dan acuh tak acuh menyerahkan pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah tanpa keingintahuan bagaimana proses pendidikan yang dilalui oleh anak disekolah, bahkan orangtua seakan tidak mau direpotkan dengan harus mendidik anak-anaknya dirumah. Dipihak lain, sekolah

---

<sup>19</sup>S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di Dalam Sistem Keluarga*, (Bandung: ALFABETA, 2017), h. 2.

<sup>20</sup> Fita Sukiyana dan Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial "Socia" Vol. 11 no.1 Mei 2014 h. 58.

<sup>21</sup> Muhammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk anak kita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), h. 24

sebagai lembaga pendidikan lanjutan sangat kesulitan mengajak orang tua untuk bekerjasama dalam menangani permasalahan anak didik, karena orang tua sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan dipundak sekolah sebagai lembaga pendidikan. padahal faktanya kondisi lingkungan keluarga dalam hal ini pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya memberikan pengaruh menetap dan jangka panjang terhadap kematangan perkembangan serta kesuksesan anak dimasa yang akan datang, karena keluarga adalah pondasi dasar terhadap pembentukan anak baik lahir ataupun batin<sup>22</sup>.

Peran orang tua sangat krusial dalam pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan prinsip tauhid atau ketuhanan yang menjadi dasar berperilaku dalam kehidupan, prinsip ini menjadi hal yang sangat urgen, karena maka pada penelitian ini penulis mengambil judul “Prinsip Tauhid Dalam Pendidikan Keluarga” dengan Kajian Linguistik Dan Tematik Dalam Surah Luqman ayat ke 13) sebagai bahan penelitian. Peneliti memilih Al-

---

<sup>22</sup> R. Ella Yulaelawati dkk, *Roadmap Pendidikan Keluarga: Edisi Revisi*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015).

qur'an sebagai media analisis pendidikan keluarga Islami bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan Al-qur'an adalah sebagai sumber ajaran Islam, dan juga Al-qur'an sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia yang akan memberikan kemaslahatan dunia dan akhirat kelak bagi orang-orang yang berpegang teguh kepadanya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi literature (*library research*) merupakan pengumpulan data berdasarkan hasil penelitian para peneliti kemudian diamati kembali agar menjadi bahan penelitian. Studi Kepustakaan atau yang disebut juga dengan Studi Literatur merupakan sebuah rangkaian proses yang berkaitan dengan literasi, pengumpulan data pustaka, lalu proses pencatatan yang kemudian diolah menjadi suatu bahan untuk penelitian<sup>23</sup>. Adapun ciri khas dari penelitian ini adalah berkas pustaka yang berdasarkan pada penelitian yang sudah valid yang tidak mengharuskan kembali pada sumber secara langsung.

---

<sup>23</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h 3

Adapun ketidakharusan kembali kepada sumber aslinya dikarenakan telah berhadapan dengan data yang sudah tersedia dan data pustaka merupakan data sekunder atau peneliti mendapatkan dari tangan kedua bukan data orisinil langsung dari lapangan, dan yang terakhir juga bahwa data hasil literature tidak terbatas pada ruang dan waktu<sup>24</sup>.

Penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode ini dianggap lebih relevan dalam menggambarkan, mengamati dan menganalisa fenomena yang terjadi, seperti pada keadaan pendidikan keluarga yang terjadi sekarang dan bagaimana peran serta proses terjadinya pendidikan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, dengan menganalisis dari berbagai sumber yang didalamnya terdapat topic-topik pembahasan yang sesuai dengan tema yang di bahas. Kemudian setelah pengumpulan data dari berbagai sumber yang ada kemudian data tersebut di analisis menggunakan teknik analisis konten dengan metode deskriptif yang menggambarkan tentang bagaimana

---

<sup>24</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h 4-5

pembahasan dengan penelitian tersebut. Adapun sumber data yang digunakan adalah Al-Qur'an sebagai sumber utama, buku-buku tafsir, buku-buku pendukung sesuai tema pembahasan, artikel-artikel serta berbagai jurnal dan buku-buku pendukung penulisan ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sekilas tentang Surah Luqman

Surah Luqman merupakan surah ke 31 dalam urutan tartib surah al-Qur'an, nama Luqman di ambil dari nama tokoh yang ada dalam surah ini. Surah ini memiliki 34 ayat. Surah ini termasuk dalam golongan makkiyah sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Tetapi dalam riwayat yang dikemukakan oleh an Nuhas bahwa semua ayat dalam surah Luqman termasuk golongan makkiyah kecuali 3 ayat yaitu ayat 27, 28 dan 29 termasuk dalam golongan madaniyah<sup>25</sup>. Sedangkan didalam tafsir jalalain hanya dua ayat didalam surah Luqman yang termasuk

---

<sup>25</sup> Syihab ad din Mahmud al Alusi al Baghdadi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al adhim wa as Sab'I al Matsani*, (Beirut Lubnan: Dar Ihya at Turats al Arabi, 1999), juz 21, h. 88

dalam golongan madaniyah yaitu ayat ke 27 dan ayat ke 28<sup>26</sup>.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa para ulama salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah ia seorang nabi atau seorang hamba Allah yang shalih saja? Tentang hal ini ada dua pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir<sup>27</sup>, namun mayoritas mengatakan pendapat yang kedua yaitu yang mengatakan bahwa Luqman bukanlah seorang nabi<sup>28</sup>, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu al Mutsanna, telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Ja'far ia berkata telah meriwayatkan Sya'bah dari Hakim dari Mujahid bahwasanya ia telah berkata : "Luqman adalah seorang laki-laki yang shaleh dan dia bukanlah Nabi. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Luqman adalah seorang hamba Habsyi sebagaimana diriwayatkan oleh Nasar bin Abdurrahman

---

<sup>26</sup> Jalal al-Din Mahalliy & Jalal al-Din as-Suyuthi , *Tafsir al-Jalalain*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2011), h. 507.

<sup>27</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq as-Syeikh, *Lubab at Tafsir min Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghaoffar E.M., (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'I, 2004), pdf, juz 6.4, h. 398.

<sup>28</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari, *Tafsir at Thabari Jaami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al Qur'an*, Kairo: Markaz al Buhuts wa ad dirasat al arabiyah wa al islamiyah Dar Hijr, 2001) Pdf, juz 18, h.546.

al audiy dan Ibnu Hamid mereka berdua berkata telah meriwayatkan kepada kami Hakkam dari Sa'id az Zubaidi dari Mujahid, ia berkata Luqman al Hakim adalah seorang Hamba Habasyi, tebal kedua bibirnya, kedua telapak kakinya yang keras, dan dia adalah seorang qhadi kaum bani Israel<sup>29</sup>. Kemudian dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa ia seorang tukang kayu<sup>30</sup>.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Luqman al hakim adalah seorang nabi diantaranya adalah Ibnu Waqi' dalam riwayatnya mengatakan bahwa telah menceritakan pada kami Ibnu Waqi' ia berkata menceritakan kepadaku ayahku dari Israel dan Jabir dari Ikrimah ia berkata bahwa luqman adalah seorang nabi<sup>31</sup>.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

---

<sup>29</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari, Tafsir at Thabari Jaami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al Qur'an, Kairo: Markaz al Buhuts wa ad dirasat al arabiyah wa al islamiyah Dar Hijr, 2001) Pdf, juz 18, h. 547

<sup>30</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq as Syeikh, Lubab at Tafsir min Ibnu Katsir. Terj. M. Abdul Ghaoffar E.M., (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'I, 2004), pdf, juz 6.4, h. 398-399, lihat juga Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari, Tafsir at Thabari Jaami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al Qur'an, Kairo: Markaz al Buhuts wa ad dirasat al arabiyah wa al islamiyah Dar Hijr, 2001) Pdf, juz 18, h. 548

<sup>31</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari, Tafsir at Thabari Jaami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al Qur'an, Kairo: Markaz al Buhuts wa ad dirasat al arabiyah wa al islamiyah Dar Hijr, 2001) Pdf, juz 18, h. 549

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya mempesekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

## 2. Makna mufradat

No.	Lafal	Makna	No.	Lafal	Makna
1.	وإذ قال لقمان	Dan ketika Luqman berkata	5	لا تشرك بالله	Janganlah kamu mensekutukan Allah
2.	لابنه	Kepada anaknya	6	إن الشرك	Sesungguhnya syirik
3.	وهو يعظه	Dan dia memberikan nasehat	7	لظلم عظيم	Kedhaliman yang besar
4.	يا بني	Wahai anakku			

Kalimat (الشرك) berarti menyekutukan Allah. Kemudian kalimat (لظلم عظيم) artinya kedzaliman yang sangat besar. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa

al-Bukhori meriwayatkan bahwa Abdullah berkata: “ketika turun (الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم) hal itu membuat keresahan dikalangan sahabat Rasulullah SAW dan mereka bertanya: “siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kedzaliman? Lalu Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman (يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم). Bahwa yang dimaksud dengan kedzaliman yang besar adalah perbuatan syirik<sup>32</sup>.

Kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itubeliau sampaikan, yakni membentak tapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan sayangnya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat

---

<sup>32</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq as Syeikh, *Lubab at Tafsir min Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghaoffar E.M., (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'I, 2004), pdf, juz. 6.4, h. 401

itu dilakukan dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*<sup>33</sup>. Selanjutnya kata (يُبْنِي) bunayya adalah kata yang menggambarkan kemungilan bukan kata yang menggambarkan hinaan atau membuat orang yang lain merasa kecil dan hina dengan sebutan tersebut. Asalnya adalah *ibnii* dari kata *ibnu* yakni anak lelaki. Kalimat *Tasghir* tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang "*At-takhliyah muqaddamum 'ala at-takhliyah*" (menyingkirkan keburukan

---

<sup>33</sup> Syihab ad din Mahmud al Alusi al Baghdadi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al adhim wa as Sab'I al Matsani*, (Beirut Lubnan: Dar Ihya at Turats al Arabi, 1999), juz 21, h. 114

lebih utama daripada menyandang perhiasan)<sup>34</sup>. Jadi, dalam mendidik anak hendaklah dilakukan dengan penuh kasih sayang, dilakukan dari waktu ke waktu secara terus menerus tanpa adanya rasa bosan dengan cara menasihati anak sehingga anak juga mampu menerima pelajaran dengan baik dan mudah untuk memahaminya.

Dalam Tafsir *fizhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb ayat di atas bahwa Luqman al Hakim mengarahkan kepada anaknya dengan nasihat yang mengandung hikmah kebijaksanaan. Nasihat tersebut tidak mengandung tuduhan, akan tetapi mengandung persoalan ketauhidan. Nasehat ini juga mengandung pengikraran dan penyinggungan akhirat kemudian disertai pengaruh-pengaruh dalam jiwa dan pengaruh-pengaruh yang baru. Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa dengan ayat ini menetapkan kaidah pertama yang perlu dipertegas adalah persoalan akidah, ikatan akidah ini merupakan ikatan pertama sebagai pengantar begitu juga sebagai pemberi rekomendasi dan muqaddimah bagi ikatan-ikatan yang lain yang berupa ikatan nasab dan darah, hal ini

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume h. 298

sebagaimana diterangkan dalam qur'an surah Luqman ayat-ayat selanjutnya<sup>35</sup>.

Muhammad Ghazali menjelaskan bahwa pesan (wasiat) diteruskan berkenaan dengan sikap kepada kedua orang tua, karena kedua orang tua merupakan jalan bagi keberadaan manusia<sup>36</sup>. Seorang anak sejatinya membalas budi baik orang tua yang telah melahirkan dan mengasuhnya hingga beranjak dewasa. Meskipun kasih dan sayang orang tua tak sanggup dibalas dengan apapun, setidaknya kita tidak pernah menyakiti hati keduanya.

Dalam Tafsir *an-Nuur* Hasby Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa kedudukan ayah adalah memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan<sup>37</sup>. Sebab seorang ayah bertanggung jawab

---

<sup>35</sup> Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid9, h. 164

<sup>36</sup> Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.385

<sup>37</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 320

dalam kehidupan anaknya. Sedangkan dalam tafsir *al-Mishbah* M. Quraish Shihab menekankan tentang metode pendidikan yang penuh kasih sayang orang tua kepada anaknya, bukan dengan membentak<sup>38</sup>. Agaknya hal semacam ini kurang diperhatikan oleh orang tua pada zaman sekarang.

Kemudian kata (الشرك) berarti menyekutukan Allah. Kemudian kalimat (لظلم عظيم) artinya kedzaliman yang sangat besar. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa al-Bukhori meriwayatkan bahwa Abdullah berkata: “ketika turun (الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم) hal itu membuat keresahan dikalangan sahabat Rasulullah SAW dan mereka bertanya: “siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kedzaliman? Lalu Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman (يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم). Bahwa yang dimaksud dengan kedzaliman yang besar

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 2 , h. 127

adalah perbuatan syirik<sup>39</sup>. Adapun kenapa syirik itu disandarkan dengan kedhaliman, hal itu dikarenakan perbuatan syirik adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya<sup>40</sup>.

Tentu bisa kita tarik kesimpulan betapa pentingnya ikatan akidah dalam mendidik seorang anak, hal ini sebagaimana diceritakan bahwa luqman memberikan nasehat kepada anaknya yang dalam satu riwayat merupakan seorang kafir, ia selalu menasehati anaknya secara terus menerus tentang syirik dan menyekutukan Allah sampai anaknya masuk kedalam agama Islam. Ikatan aqidah sangat penting dan ia merupakan salah satu prinsip dalam mendidik anak, Suatu hal yang pasti dan tidak perlu diragukan, bahwa jika kita menanamkan hakikat iman kepada Allah SWT pada seseorang khususnya pada diri anak dan kita berusaha untuk terus menjalin ikatan antara anak dengan akidah ketuhanannya maka tertanamlah dalam diri anak tersebut perasaan

---

<sup>39</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq as Syeikh, *Lubab at Tafsir min Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghaoffar E.M., (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'I, 2004), pdf, juz. 6.4, h. 401.

<sup>40</sup> Syihab ad din Mahmud al Alusi al Baghdadi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al adhim wa as Sab'I al Matsani*, (Beirut Lubnan: Dar Ihya at Turats al Arabi, 1999), juz 21, h. 115.

bahwa Allah senantiasa mengawasinya, anak akan merasa takut untuk melakukan sesuatu yang salah serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan akan senantiasa menaati segala perintah dan larangannya.

Maka ayat ini menunjukkan bahwa prinsip ikatan ini benar-benar digambarkan Allah SWT dalam bentuk cerita tentang bagaimana Luqman mendidik anaknya dengan selalu menasehatinya untuk tidak melakukan perbuatan syirik, Luqman memberikan nasehat secara berulang-ulang yang menandakan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting, yang paling prinsip dan paling di utamakan dalam mendidik anak dan keluarga beliau.

Selain menggambarkan tentang prinsip ikatan akidah, ayat ini juga mengandung makna prinsip peringatan dengan adanya kalimat (إن الشرك لظلم عظيم) yang mempunyai arti “bahwa sesungguhnya syirik itu adalah kedhaliman yang besar”, makna dari kalimat ini adalah suatu peringatan bahwa barang siapa yang menyekutukan Allah maka sesungguhnya ia telah melakukan kedhaliman yang besar. Disini terdapat makna peringatan dimana Luqman mengingatkan anaknya

tentang perbuatan syirik yang merupakan sebuah kedhaliman yang besar, sedangkan dhalim adalah perkara yang tidak baik dan sangat buruk.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis merangkum bahwa ayat 13 dari surah Luqman ini mengandung makna yang sangat mendalam tentang prinsip yang harus dimiliki oleh kepala keluarga dalam mendidik keluarganya khususnya anak, dimana prinsip itu adalah ikatan akidah sebagai ikatan dasar yang harus diberikan kepada anak dan keluarganya dan prinsip tentang peringatan terhadap syirik yang bisa menjadikan seseorang keluar dari agama Islam. jadi ayat ini mengandung penjelasan dua prinsip yang harus dipegang oleh seorang kepala keluarga dalam mendidik anak dan keluarganya, agar bisa berhasil dan mampu membawa keluarga kepada tujuan akhir dari sebuah pendidikan dalam keluarga.

### **3. Prinsip Pendidikan Keluarga**

Berbicara tentang pendidikan tentu tak terlepas dari pembicaraan tentang keluarga sebagai basis pertama pendidikan seseorang, keluarga adalah lembaga

pendidikan pertama dimana seseorang belajar dari pertama dia membuka matanya didunia ini bahkan dimulai sejak pembuahan dari sang orang tua, keluarga juga merupakan unit pergaulan atau lingkungan sosial pertama seseorang dalam menjalani kehidupannya dimana. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Jalaluddin dalam bukunya bahwa pendidikan keluarga adalah proses pendidikan sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab terhadap anak dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer yang melekat pada orang tua, hal ini dikarenakan fakta bahwa anak merupakan buah dari kasih sayang seorang laki-laki dan perempuan yang diikat dalam tali perkawinan dalam suatu keluarga<sup>41</sup>. Pendidikan keluarga adalah sikap orang tua dalam memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hukuman dan hadiah, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak<sup>42</sup>.

---

<sup>41</sup> Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h152-153.; Neneng Maghfiroh dkk, *Parenting Dalam Islam*, (Banten: Yayasan Pengkajian Hadits al-Bukhori Institut, tt), pdf. h 14-15.

<sup>42</sup> Misran Jusan dan Armansyah, *Prophetic Parenting For Gilr*, h.16.

Keluarga merupakan satu lembaga terkecil dalam kehidupan bermasyarakat dimana dia adalah pondasi pembentuk masyarakat tersebut, yang didalamnya terdapat aturan, serta nilai yang wajib ditaati oleh setiap individu. Hal ini disebutkan oleh Sukiman dalam pengantarnya kedudukan keluarga sebagai wadah bersosialisasi berimplikasi pada membentuk karakter setiap individu didalamnya baik secara fisik ataupun psikisnya<sup>43</sup>. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangat bergantung pada bagaimana orang tua menerapkan pola asuh yang dimiliki oleh mereka, pengetahuan tentang itu sangat mempengaruhi proses pendidikan tersebut<sup>44</sup>.

Dilihat dari kedudukan keluarga sebagai wadah bersosialisasi maka keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan, hal ini karena dengan bersosialisasi maka seseorang belajar dengan melihat dan melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada,

---

<sup>43</sup> Sukiman dkk, *Seni Pendidikan Orang Tua: Menanamkan Hidup Sederhana*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), pdf.

<sup>44</sup> Sukiman dkk, *Seni Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), pdf.

maka dari itu keluarga merupakan lembaga tempat berlangsungnya pendidikan, bahkan menurut Kamrani Buseri dalam bukunya bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang paling alamiah dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, karena orang tua secara kodrati memiliki beban untuk mendidik anaknya dan membimbingnya agar mampu berkehidupan yang layak baik di dunia dan akhirat<sup>45</sup>.

Keluarga bukan saja bertugas untuk mendidik anak-anaknya tetapi secara lebih luas keluarga memiliki peranan penting sebagai kunci utama dalam proses sosialisasi setiap anggotanya terutama anak, kemudian peranan ayah dan ibu yang sangat vital dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, sehingga pendidikan didalam keluarga menjadi sangat penting dimaksimalkan untuk mempersiapkan anak agar menjadi pribadi yang baik dalam masyarakat dikemudian hari.

Mengembangkan keluarga yang berkualitas sendiri dalam Islam tidak hanya dimulai diawal pernikahan tetapi jauh sebelum pernikahan itu terjadi, hal ini bisa

---

<sup>45</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Gasasan dan Implementasinya*, (Yogyakarta: Lanting Media Aksara Publshing, 2010), h 4

dilihat bagaimana Islam mengatur cara memilih pasangan, aturan-aturan tentang pernikahan dengan segala rukun dan syarat yang melekat pada aturan tersebut, semua hal itu kalau dikaji lebih dalam akan menghasilkan satu kesimpulan bahwa aturan itu ada untuk membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Hal ini berpangkal dari prinsip bahwa seorang laki-laki yang ingin membentuk keluarga yang baik harus mencari isteri yang mempunyai visi dan misi yang sama<sup>46</sup>, dan tentu saja dalam hal ini isteri yang sama iman dan keyakinan agar tidak terjadi kerancuan dalam kehidupan rumah tangga dikemudian hari. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai kewajiban memberikan dan menanamkan pendidikan yang baik khususnya pendidikan ketuhanan atau tauhid terhadap anak-anaknya, dan hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh ibu saja atau oleh ayah saja, tetapi keduanya saling melengkapi dengan peran dan posisinya dalam rumah tangga. Jadi pemilihan pasangan hidup sebagai partner dalam keluarga sangatlah penting dan menjadi faktor

---

<sup>46</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2001), h 237.

penting dalam keberhasilan membangun keluarga yang sejahtera atau keluarga *sakinah mawaddah dan rahmah*.

Adapun dasar dari pendidikan keluarga itu sendiri jelas terdapat dalam al-qur'an dan hadits diantaranya dalam surah an Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan Dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (an Nisâ/4: 9)<sup>47</sup>*

Kemudian juga dalalah surah at tahrir ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهِ مَلَانِكَةٌ غَلاظٌ شَدَاد.

Artinya: *Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan*

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid II , h 120-121.

batu, yang di jaga oleh malaikat yang keras dan kasar. (QS. At tahirim/66 :6)<sup>48</sup>

Dalam hadits juga disebutkan banyak sekali perintah untuk mendidik anak diantaranya:

الْوَالِدُ عَلَى وَلَدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ وَالسِّيَاحَةَ وَالرِّمَاحَةَ وَأَنْ لَا يَزُقَّهُ إِلَّا طَيِّبًا

49

Artinya: kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah memperindah namanya, mendidiknya beradab, mengajarkan menulis, berenang dan memanah, dan tidak memberikannya nafkah kecuali dengan yang baik.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيُّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَزْنِيُّ الصَّبْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ».<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid X , h 203.

<sup>49</sup> Jalalud Din- Abdur Rahman ibn Abi Bakr as-Suyuti, *Jami' as Saghira Ahadits al Basyir an Nazir*, (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, tt), juz 1, h 149.

<sup>50</sup> Muhammad Muhyid Din Abd Hamid, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al Fikr, tt), juz 1, h 134. No Hadits 495.

*Artinya: Suruhlah anak-anakmu untuk sholat pada saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berumur 10 tahun dan pisahkan mereka dari tempat tidur kalian.*

Pendidikan keluarga dewasa ini merupakan salah satu ranah pendidikan yang menjadi isu yang diperbincangkan, hal ini karena adanya pemikiran bahwa pendidikan keluarga merupakan satu upaya untuk menanggulangi kerusakan moral remaja dewasa ini, sudah menjadi tugas orang tua untuk mempersiapkan anak menghadapi zaman yang akan dijalaninya, perubahan zaman dan perkembangan digital menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya sehingga orang tua perlu membekali dirinya dengan berbagai hal berkaitan dengan pendidikan anak<sup>51</sup>.

Dari paparan diatas penulis merasa sangat penting untuk membahas tentang pendidikan keluarga khususnya pendidikan keluarga islami yang penulis asumsikan sebagai solusi dalam menanggulangi kerusakan moral dan etika dalam kehidupan secara lebih luas. Kembali

---

<sup>51</sup> Sukiman dkk, *Seni Pendidikan Orang Tua: Internet Aman*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), pdf. Lihat juga Sukiman dkk, *Seni Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), pdf.

kepada al-qur'an sebagai sumber ajaran Islam merupakan hal yang sudah seharusnya dilakukan, karena Islam sebagai agama yang sempurna telah memuat dan mengatur berbagai hal dalam kehidupan manusia tak terkecuali masalah pendidikan dan keluarga yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Adapun Prinsip dasar pendidikan keluarga yang paling utama yaitu prinsip tauhid atau ideologi<sup>52</sup>.

Sejalan dengan penjelasan di atas, terdapat banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mengarahkan pendidikan keluarga agar mengokohkan tauhid anak pada permulaan proses pendidikan sebagaimana dalam ayat 13 surah Luqmân berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya mempesekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.(QS. Luqmân/31: 13)*

---

<sup>52</sup> Abdul Basir, *Model Pendidikan*, h 76

Kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zhun* yaitu menyangkut berbagai kebaikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni membentak tapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan sayangnya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari waktu ke waktu, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa yang akan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*<sup>53</sup>. Selanjutnya kata (بني) *bunayya* adalah kata yang menggambarkan kemungilan bukan kata yang menggambarkan hinaan atau membuat orang yang lain merasa kecil dan hina dengan sebutan tersebut. Asalnya adalah ibnii dari kata ibnu yakni anak lelaki. Kalimat *Tasghir* tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini di dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

---

<sup>53</sup> Al Alusi al Baghdadi, *Ruhul Ma'ani*, juz 21, h 114

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang “*At-takhliyah muqaddamum ‘ala at-takhliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyangdang perhiasan)<sup>54</sup>. Jadi, dalam mendidik anak hendaklah dilakukan dengan penuh kasih sayang, dilakukan dari waktu ke waktu secara terus menerus tanpa adanya rasa bosan dengan cara menasihati anak sehingga anak juga mampu menerima pelajaran dengan baik dan mudah untuk memahaminya.

Dalam Tafsir *fizhilal al-Qur’ân*, Sayyid Quthb ayat di atas bahwa Luqman al Hakim mengarahkan kepada anaknya dengan nasihat yang mengandung hikmah kebijaksanaan. Nasihat tersebut tidak mengandung tuduhan, akan tetapi mengandung persoalan ketauhidan. Nasehat ini juga mengandung pengikraran dan

---

<sup>54</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, volume h 298

penyinggungan akhirat kemudian disertai pengaruh-pengaruh dalam jiwa dan pengaruh-pengaruh yang baru. Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa dengan ayat ini menetapkan kaidah pertama yang perlu dipertegas adalah persoalan akidah, hubungan akidah ini merupakan hubungan pertama sebagai pengantar begitu juga sebagai pemberi rekomendasi dan muqaddimah bagi ikatan-hubungan yang lain yang berupa hubungan nasab dan darah, hal ini sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'ân surah Luqman ayat-ayat selanjutnya<sup>55</sup>.

Muhammad Ghazali menjelaskan bahwa pesan (wasiat) diteruskan berkenaan dengan sikap kepada kedua orang tua, karena kedua orang tua merupakan jalan bagi keberadaan manusia<sup>56</sup>. Seorang anak sejatinya membalas budi baik orang tua yang telah melahirkan dan mengasuhnya hingga beranjak dewasa. Meskipun kasih dan sayang orang tua tak sanggup dibalas dengan apapun, setidaknya di tidak pernah menyakiti hati keduanya.

---

<sup>55</sup> Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, Jilid9, h 164.

<sup>56</sup> Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h385

Dalam Tafsir an-Nuur Hasby Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa kedudukan ayah adalah memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan<sup>57</sup>. Sebab seorang ayah bertanggung jawab dalam kehidupan anaknya. Sedangkan dalam tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab menekankan tentang metode pendidikan yang penuh kasih sayang orang tua kepada anaknya, bukan dengan membentak<sup>58</sup>. Agaknya hal semacam ini kurang diperhatikan oleh orang tua pada zaman sekarang.

Tentu bisa ditarik kesimpulan betapa pentingnya hubungan akidah dalam mendidik seorang anak, hal ini sebagaimana diceritakan bahwa luqman memberikan nasehat kepada anaknya yang dalam satu riwayat merupakan seorang kafir, ia selalu menasehati anaknya secara terus menerus tentang syirik dan menyekutukan Allah sampai anaknya masuk kedalam agama Islam. Hubungan akidah sangat penting dan ia merupakan salah satu prinsip dalam mendidik anak, Suatu hal yang pasti

---

<sup>57</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h 320.

<sup>58</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, volume 2 , h 127.

dan tidak perlu diragukan, bahwa jika menanamkan hakikat iman kepada Allah SWT pada seseorang khususnya pada diri anak dan berusaha untuk terus menjalin hubungan antara anak dengan akidah ketuhanannya maka tertanamlah dalam diri anak tersebut perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasinya, anak akan merasa takut untuk melakukan sesuatu yang salah serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan akan senantiasa menaati segala perintah dan larangannya.

Maka ayat ini menunjukkan bahwa prinsip hubungan ini benar-benar digambarkan Allah SWT dalam bentuk cerita tentang bagaimana Luqman mendidik anaknya dengan selalu menasehatinya untuk tidak melakukan perbuatan syirik, Luqman memberikan nasehat secara berulang-ulang yang menandakan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting, yang paling prinsip dan paling diutamakan dalam mendidik anak dan keluarga beliau.

Prinsip pendidikan keluarga Islami tentunya mengacu pada prinsip pendidikan secara umum,

Helmawati dalam bukunya menjelaskan beberapa prinsip dalam mendidik anak diantaranya<sup>59</sup>:

- a. Prinsip menyeluruh, dimana pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh baik terhadap setiap unsur ataupun menyeluruh terhadap tujuan pendidikan yang berorientasi akhirat ataupun yang berorientasi dunia.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, makna dari prinsip ini adalah agar tercipta keseimbangan dalam pemenuhan setiap kebutuhan untuk individu ataupun sosialnya.
- c. Prinsip kejelasan, makna dari adanya prinsip ini adalah kejelasan tentang berbagai prinsip yang harus dipegang dalam proses mendidik, ajaran-ajaran dan juga hukum-hukumnya. Jelas juga berarti mudah difahami dan mudah dimengerti.
- d. Prinsip tak ada pertentangan, prinsip ini didasarkan pada ketuhanan yang maha esa, ilmu satu dengan yang lain saling mengukuhkan dan melengkapi.

---

<sup>59</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h 57-58

- e. Prinsip realistis dan dapat dilaksanakan, prinsip ini berarti bahwa pendidikan yang dilakukan masuk akal dan dapat dilaksanakan oleh anak itu sendiri.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan, artinya prinsip ini mengedepankan proses dari pendidikan itu sendiri bukan hanya hasil, hal ini dikarenakan proses pendidikan harus dilalui dengan baik jika menginginkan hasil yang baik.
- g. Prinsip menjaga perbedaan, prinsip ini mengacu pada perbedaan yang ada pada setiap anak, dimana orang tua harus menghargai perbedaan tersebut.
- h. Prinsip Dinamis, prinsip ini mengacu pada kenyataan bahwa pendidikan itu haruslah dinamis sesuai dengan perubahan manusia dan perubahan zaman yang ada.

Menurut Kamrani dalam bukunya berkenaan dengan prinsip-prinsip pendidikan keluarga dalam Islam juga memuat prinsip-prinsip pendidikan secara umum, sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional berikut:

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan

- menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna.
  - c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
  - d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
  - e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
  - f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan<sup>60</sup>.

Kemudian Kamrani kembali menjelaskan bahwa dari beberapa prinsip umum tentang pendidikan tersebut,

---

<sup>60</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h 76-80.; Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, h 19.

ada prinsip yang dikhususkan untuk pendidikan keluarga Islami yaitu:

- a. Pendidikan keluarga dimulai sejak masa kandungan setelah ditiupkannya ruh sebagaimana firman Allah yang berbunyi bahwa setelah ditiupkannya ruh maka akan timbul kesadaran kemanusiaan bagi janin, seperti pendengaran, penglihatan dan perasaan.
- b. Pendidikan keluarga merupakan fondasi bagi pendidikan selanjutnya, maka hendaknya pendidikan keluarga lebih diperhatikan dan lebih di utamakan.
- c. Pendidikan keluarga harus dilaksanakan dengan adil bagi tiap individu.
- d. Diutamakan dalam pendidikan keluarga sikap lemah lembut dan kasih sayang namun tegas dalam setiap kesalahan yang dibuat. Peringatan dan hukuman diberikan bukan karna nafsu dan kebencian tapi lebih karena cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak.
- e. Pendidikan keluarga menjadi tanggung jawab bersama bagi umat Islam, yang artinya bahwa setiap anak berhak untuk mendidikannya, sedangkan umat Islam adalah saudara, maka apabila

ada anak yang tidak mempunyai orang tua dan keluarga maka siapapun yang berada dekat dengannya hendaknya mengambil tanggung jawab pendidikan tersebut, terutama kerabat dekatnya.

Menurut Mifathul Huda bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam sendiri bisa diklasifikasikan prinsip yang berorientasi pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu prinsip membentuk manusia menjadi insan kamil secara individual dan sosial, prinsip saling melengkapi dalam setiap segi kehidupan baik jasmani dan rohani, dan prinsip menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Adapun prinsip yang berimplementasi pada pelaksanaan adalah prinsip sejarah, sosial, politik dan manajemen, ekonomi dan falsafi<sup>61</sup>.

Dalam al Qur'an banyak diceritakan tentang Luqman al Hakim. Sosok yang digambarkan penuh dengan ilmu dan hikmah yang telah dikaruniakan Allah SWT kepadanya. Dalam surah Luqman ayat 13 jelas sekali bagaimana Luqman memberikan nasehat kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, yang artinya Luqman memberikan pendidikan akidah kepada anaknya pada

---

<sup>61</sup> Miftahul Huda, *Manhaj Tarbiyah an Nasyi' fi Dhilalil Qur'an*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), h 50-51

awal pendidikannya. Dalam surah Luqman secara menyeluruh terdapat prinsip-prinsip dasar guna membangun masyarakat Islam, yang tentu saja dimulai dengan keluarga yang menjadi cikal bakal masyarakat tersebut.

Dalam *Muqaddimah*nya Abdullah al-Ghamaidi mengatakan bahwa Surah Luqman mengandung makna keikhlasan dalam beribadah kepada Allah, tidak menyekutukanNya, menjauhkan diri dari kekufuran, berbakti pada orang tua, bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah, kemudian ada wasiat dari Luqman kepada anaknya agar selalu berbakti kepada kedua orang tua dalam hal selain maksiat kepada Allah, mendirikan sholat, memerintahkan kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, sabar menghadapi kesulitan bersungguh-sungguh dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan serta mengikuti jalannya orang-orang Sholeh yaitu orang-orang yang selalu mengharapkan ridha Allah dalam setiap apa yang dia kerjakan<sup>62</sup>.

---

<sup>62</sup> Abdullah al Ghamidi, *Namanya Luqman al Hakim: menguak dirinya, capaian hikmahnya dan kemukjizatan Wasiatnya yang meghantar kepada maqam pendidikan Insan Kamil*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), h 6-7

Keluarga sebagai wadah pendidikan pertama dan utama bagi anak tentunya memiliki peran yang krusial terhadap penanaman akidah dalam jiwa anak, mengingat bahwa konsep Islam dalam pendidikan adalah dimulai dari buaian hingga keliang lahat atau bisa dikatakan dalam prinsip pendidikan secara umum adalah sepanjang hayat, maka tentu saja prinsip ini tidak bertentangan dengan prinsip pendidikan keluarga yang mengatakan hubungan rohani dari orang tua yang harus dipegang dalam proses pendidikan sepanjang hayat tersebut.

Dalam Islam, keluarga dalam hal ini orang tua merupakan institusi terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik, begitu besarnya pengaruh pendidikan keluarga terhadap anak sehingga Rasulullah SAW menghubungkannya dengan nilai-nilai akidah sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّنَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ». ثُمَّ يَقُولُ وَأَفْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ)<sup>63</sup>.

<sup>63</sup> Maktabah Syamilah, HR Ahmad No Hadits 7928

*Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka tanggungjawab orang tuanya lah yang akan menjadikannya Yahudi, nasrani ataupun Majusi.*

Dari hadits ini tentunya dapat dicerna maknanya, bahwa penanaman akidah adalah hal utama yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dimana akidah adalah pondasi dari keseluruhan sendi kehidupan, ketika orang tua telah mengikat anak dengan akidah, menanamkan nilai-nilai keIslaman sebagai seorang muslim dari awal pertumbuhan anak, maka hal itu akan berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak tersebut. Anak diibaratkan kertas putih yang siap untuk di isi dengan tulisan dan goresan ataupun diwarnai dengan berbagai warna kehidupan, pada akhirnya yang bertanggungjawab terhadap semua itu adalah orang tuanya.

Anak sebagai karunia sekaligus amanat dari Allah SWT yang ditiptkan kepada manusia memiliki isyarat keterkaitan dan keterpautan eksistensi dengan penciptanya dan juga dengan kedua orang tuanya , menurut Kamrani dalam bukunya, keterkaitan ini membentuk tiga dimensi hubungan yaitu hubungan orang tua dengan Allah sehubungan dengan keberadaan

anak, hubungan antara anak dengan Allah karena memerlukan bimbingan dari-Nya dengan perantara orang tua kemudian hubungan orang tua dan anak dibawah tuntunan Allah SWT<sup>64</sup>.

Menurut Abdullah Ulwani bahwa proses pendidikan berkaitan dengan bentuk umum sedangkan orang tua berkaitan dengan bentuk khusus yang mempunyai tanggungjawab besar bagi pengembangan anak dari berbagai segi meliputi akidah dan keimanan, orang tua juga memiliki tanggungjawab mengajarkan dasar-dasar keIslaman bagi anak, maka selayaknya bagi orang tua untuk memberikan pengarahan dan pendidikan yang berkaitan sangat erat dengan pengembangan iman yang sempurna dan diridhai oleh Allah SWT.<sup>65</sup>

Berdasar kepada tujuan dari pendidikan keluarga Islami sebagaimana telah di uraikan terdahulu tentunya sangat berkaitan erat dengan prinsip yang harus dipegang keluarga dalam hal ini orang tua dalam mendidik anaknya, nilai-nilai akidah yang ditanamkan orang tua sejak awal akan dapat membentengi anak dalam perkembangan sosialnya terhadap pengaruh-pengaruh

---

<sup>64</sup> Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, h 58

<sup>65</sup> Abdullah Ulwani, *Tarbiyatul aulad fil*, h 111

lingkungan disekitarnya, sebaliknya anak yang tidak dibina sejak dini akidahnya akan mudah terjerumus dalam kehidupan yang akan membawa kepada kehancuran.

Dengan demikian, hubungan akidah sebagai prinsip dalam pendidikan keluarga Islami menduduki peran paling penting, maka setiap orang tua hendaknya memperhatikan betul-betul dan memegang kuat prinsip ini agar pendidikan keluarga Islami yang dilakukan orang tua dapat berbuah dan menghasilkan anak yang matang, beriman, berakhlak mulia dan kuat dalam menyongsong masa depannya, karena akidah adalah fondasi dari setiap perbuatan manusia.

Selain dari hubungan akidah, terdapat prinsip hubungan rohani yang terbentuk dalam diri anak, sebagaimana dijelaskan di atas tentang tiga hubungan yang terjalin dalam proses pendidikan keluarga yaitu hubungan orang tua dengan Allah sehubungan dengan keberadaan anak, hubungan antara anak dengan Allah karena memerlukan bimbingan dariNya dengan perantara orang tua kemudian hubungan orang tua dan anak dibawah tuntunan Allah SWT. Maka ini adalah prinsip

kedua dari proses pendidikan keluarga Islami, dimana setiap komponen dari pendidikan merasa saling ada keterkaitan dan hubungan, ketika seseorang merasa memiliki hubungan rohani satu sama lain maka ia akan mudah membuka diri dan menerima semua tuntunan yang diajarkan.

Selain prinsip aqidah atau tauhid yang telah dijelaskan diatas, penulis juga menemukan bahwa peringatan juga merupakan prinsip yang harus dipegang kuat oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Peringatan bisa dia artikan sebagai peringatan secara terus menerus akan menanamkan kebencian atau ketidaksenangan terhadap sesuatu atau sebagai peringatan yang mampu menggambarkan sebuah fenomena penyimpangan dan kesesatan. Dengan dua makna ini orang tua hendaknya memegang teguh prinsip ini, karena sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang gampang sekali lupa dan gampang sekali melalaikan sesuatu, dengan peringatan-peringatan maka anak akan memahami dan mengerti tentang sesuatu yang harus dijauhinya, anak akan mengerti bahwa ada hal-hal yang dilarang baginya dan tidak boleh dilakukan. Hal tersebut

akan membentuk pribadi anak yang tahan banting, mau mengakui kesalahan dan tidak merasa selalu menang sendiri. Karena manusia tak terlepas dari kehidupan sosial, maka anak tidak hanya diharapkan pintar dan cerdas saja tetapi juga mampu menjadi pribadi yang baik, sehat jasmani dan rohani, bertanggungjawab, memiliki motivasi dan mau berubah kearah yang lebih baik serta peka terhadap lingkungan dan alam sekitar<sup>66</sup>, hal ini tidak akan terbentuk apabila orang tua tidak menerapkan prinsip peringatan dalam proses pendidikan.

Pembentukan karakter anak tidak hanya dengan bekal ilmu yang disampaikan tetapi melalui pengalaman, apa yang dia lihat dan dengar sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya, maka prinsip peringatan dan aqidah yang penulis sampaikan sangat penting dilakukan dan dipegang teguh orang tua yang ingin anaknya memiliki karakter Islami yang bersahaja.

#### **D. SIMPULAN**

Keluarga sebagai basis pendidikan utama dan pertama bagi anak tentunya memiliki memiliki peran

---

<sup>66</sup> Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan: keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h 122

yang sangat penting dalam perkembangan diri anak. Keluarga yang dibangun atas iman dan takwa sebagai pondasinya, syariat atau aturan Islam sebagai bentuk bangunannya, akhlak dan budi pekerti mulia sebagai hiasannya harusnya menjadi keluarga yang mampu memaksimalkan perannya sebagai basis pertama dan utama pendidikan anak. Adapun prinsip pendidikan keluarga dalam surah Luqman khususnya ayat ke 13 menegaskan bahwa prinsip tauhid adalah dasar yang harus dipegangi oleh orang tua sebagai pendidik utama bagi anak, agar mampu membentuk karakter yang islami yang diharapkan. Berdasar kepada tujuan dari pendidikan keluarga dalam Islam untuk menjaga diri dari api neraka tentunya sangat berkaitan erat dengan prinsip yang harus dipegang keluarga dalam hal ini orang tua dalam mendidik anaknya, nilai-nilai ketauhidan yang ditanamkan orang tua sejak awal akan dapat membentengi anak dalam perkembangan sosialnya terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan disekitarnya, sebaliknya anak yang tidak dibina sejak dini akidahnya akan mudah terjerumus dalam kehidupan yang akan membawa kepada kehancuran.

Dengan demikian, Tauhid sebagai prinsip dalam pendidikan keluarga Islami menduduki peran paling penting, maka setiap orang tua hendaknya memperhatikan betul-betul dan memegang kuat prinsip ini agar pendidikan keluarga Islami yang dilakukan orang tua dapat berbuah dan menghasilkan anak yang matang, beriman, berakhlak mulia dan kuat dalam menyongsong masa depannya, karena akidah adalah fondasi dari setiap perbuatan manusia.

## Daftar Pustaka

- Abdullah al Ghamidi, Namanya Luqman al Hakim: menguak dirinya, capaian hikmahnya dan kemukjizatan Wasiatnya yang meghantar kepada maqam pendidikan Insan Kamil, Jogjakarta: DIVA Press, 2008.
- Abdul Basir, Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Studi Sūrat Âli 'Imrân dan Luqmân)". Jurnal Studi Gender dan Anak Mu'adalah, Vol. III, No. 1 Januari-Juni 2015.
- Abdul Basyir, Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Studi Sūrat Âli 'Imrân dan Luqmân)". Disertasi UIN Antasari Banjarmasin 2015.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq as Syeikh, Lubab at Tafsir min Ibnu Katsir. Terj. M. Abdul Ghaoffar E.M.,. Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'I, 2004, pdf.
- Abdullah Idi, Safarina, Etika Pendidikan: keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam: Tarbiyatu Aulad fil Islam Terj. Arif Rahman Hakim, Solo: Ansan Kamil, 2017.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari, Tafsir at Thabari Jaami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al Qur'an,

Kairo: Markaz al Buhuts wa ad dirasat al arabiyah wa al islamiyah Dar Hijr, 2001 Pdf.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari, Tafsir at Thabari Jaami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al Qur'an, Kairo: Markaz al Buhuts wa ad dirasat al arabiyah wa al islamiyah Dar Hijr, 2001) Pdf, juz 18, h. 549.

Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Usia Dini, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Agustine Dwiputri, Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul "Kejujuran Dalam Keluarga" ,<https://Edukasi.Kompas.Com/Read/2011/08/07/02064924/Kejujuran>. Dalam. Keluarga.

Aslan, Pendidikan Remaja dalam Keluarga di Desa Merabuan, Kalimantan Barat (Perspektif Pendidikan Islam), Jurnal Al-Banjari, Vol. 16, No.1 januari-Juni 2017.

Capridiea Zoelisty, Amanah Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pelaporan Keuangan Mesjid, Semarang: tp, 2014.

Dahlia, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Departemen Agama RI, Al-qur'an Dan Tafsirnya, Cet VIII, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Dira Azida Musyarafah, Perilaku menyimpang pada Remaja Punk di kawasan Pasar 16 Ilir Pemalang, Jurnal Intelektualita Keislaman, Sosial dan Sains, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018.

Fita Sukiyana dan Zamroni, Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial "Socia" Vol. 11 no.1 Mei 2014 hlm. 58.

Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan tempat tinggal dan memiliki jalinan kerjasama ekonomi, manusia juga bertransformasi, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, yang pada intinya manusia tidak bisa hidup sendiri.

Hamka, Lembaga Hidup, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2001.

Helmawati, Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2106.

Http : // Jurnalgaruda.Com/Nasionalisme-Dalam-Sekolah

Jailani. M. Syahrani, Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Islam NADWA, Vol. 8 Nomor 2, edisi Oktober 2014.

Jalal al-Din Mahalliy & Jalal al-Din as-Suyuthi , Tafsir al-Jalalain, Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2011.

Jalalud Din- Abdur Rahman ibn Abi Bakr as-Suyuti, Jami' as Saghir Ahadits al Basyir an Nazir, Bandung: Syirkah al-Ma'arif, tt.

Jalaluddin, Psikologi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Kamrani Buseri, Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya, Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010.

M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002. Maktabah Syamilah.

Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Miftahul Huda, Manhaj Tarbiyah an Nasyi' fi Dhalil Qur'an, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012.

Misran Jusan dan Armansyah, Prophetic Parenting For Gilr, h. 16

Muhaimin dan Abd Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya.

Muhammad Fauzil Adhim, Saat Berharga untuk anak kita, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.

- Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, Tafsir An-Nuur, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Muhammad Muhyid Din Abd Hamid, Sunan Abi Daud, Beirut: Dar al Fikr, tt.
- Neneng Maghfiroh dkk, Parenting Dalam Islam, Banten: Yayasan Pengkajian Hadits al-Bukhori Institut, tt.
- Novrinda, Nina Kurniahdan Yulidesni, Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak usia Dini ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan, Jurnal PG PAUD FKIP UNIB Potensia, Vol. 2 No.1 2017.
- Pusat Bahasa Depertemen Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia
- R. Ella Yulaelawati dkk, Roadmap Pendidikan Keluarga: Edisi Revisi, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015.
- S. Willis, Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di Dalam Sistem Keluarga, Bandung: ALFABETA, 2017.
- S. Willis, Remaja dan Masalahnya: Mengupas berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya, Bandung: ALFABETA, 2017.

Sayid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an, , terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Suardi, Pendidikan Keluarga: Basis Pendidikan Pertama dan Utama dalam membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini, disampaikan pada Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam rangka Daya Saing Global" Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, diGrand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016.;

Sukiman dkk, Seni Pendidikan Orang Tua: Internet Aman, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), pdf.

Sukiman dkk, Seni Pendidikan Orang Tua: Menanamkan Hidup Sederhana, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), pdf.

Sukiman dkk, Seni Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), pdf.

Sukiman dkk, Seni Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), pdf.

Sunanti Z. Soejoeti, Konsep Sehat, Sakit dan Penyakit dalam Konteks Sosial Budaya, <http://yuniawan.blog.unair.ac.id/files/2008/03/sehatsakit.pdf>.

Syaikh Muhammad Ghazali, Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005

Syihab ad din Mahmud al Alusi al Baghdadi, Ruhul Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al adhim wa as Sab'I al Matsani, Beirut Lubnan: Dar Ihya at Turats al Arabi, 1999.

UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10